

ROH KUDUS DALAM AGAMA-AGAMA LAIN

Sebuah Analisis Terhadap Pemikiran Gavin D'Costa

Natanael D.B.J. Pratama

Pendahuluan

Memasuki abad ke-21, salah satu isu menarik yang terjadi di sekitar kita adalah kebangkitan agama-agama. Kekristenan tidak lagi bisa menutup mata terhadap fakta pluralisme agama yang muncul, berkembang dan semakin kuat di berbagai wilayah negara di belahan bumi ini. Hal ini memperhadapkan kepada gereja bahwa mereka harus bersinggungan dan berinteraksi dengan kenyataan yang ada. Situasi ini menuntut gereja untuk menanggapi dan mengambil sikap terhadap fakta kemajemukan yang ada. Dengan adanya fakta yang demikian, maka muncul pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Bagaimana nasib dari orang-orang yang tidak mendengar

Injil? Bagaimana keselamatan orang-orang dalam agama lain yang begitu taat menjalankan agama mereka? Benarkah keselamatan hanya ada di dalam Kristus dan gereja-Nya? Bagaimana gereja memandang dan merelasikan iman kekristenan dengan iman dari agama-agama lain?" Berdasarkan keadaan yang demikian, maka tema teologi agama-agama menjadi salah satu tema yang relevan dan seharusnya menjadi hal yang sungguh-sungguh dipikirkan, diformulasikan dan akhirnya diterapkan oleh gereja.

Teologi agama-agama sebagai bagian dari teologi Kristen dalam hal ini sudah menempuh jalan yang cukup panjang. Proses pergumulan untuk menjawab tantangan kebangkitan agama-agama dari sudut pandang kekristenan telah melewati berbagai proses yang ada. Itulah sebabnya tidak mengherankan, mulai dari beberapa dekade yang lalu sampai hari ini, berbagai pemikiran, pendapat, teori, pendekatan dan diskusi masih terus hangat dilakukan. Mulai dari model pendekatan *theocentric* yang cukup bertolak belakang dengan pemahaman dari pendekatan *christocentric* ataupun *ecclesiocentric*, hingga menuju kepada pendekatan *pneumatocentric* yang berbasis trinitarian.¹ Melalui pendekatan *pneumatocentric*

1. Bisa dikatakan pendekatan *theocentric* dipelopori dan dipegang kalangan pluralis, yang pada intinya mengatakan bahwa semua agama *equal*, dan di dalam agama-agama lain ada keselamatan. Melalui "alah-alah" yang ada di dalam agama-agama lain, keselamatan itu tersedia. Pengajaran gereja mula-mula, dengan istilah yang terkenal *extra ecclesia nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan) menjadi oposisi bagi kaum pluralis dengan pendekatan *theocentric*. Sedangkan pendekatan *christocentric* dan *ecclesiocentric*, yang dipegang oleh kebanyakan

beberapa tokoh menemukan pemikiran dan “jawaban” dari ketegangan yang selama ini muncul, berkenaan dengan keselamatan yang didapat hanya melalui Yesus Kristus. Penekanan kepada pribadi, karya dan kehadiran Roh Kudus yang “ditemukan” serta “dimunculkan” memberikan pandangan yang lebih *positif* dan *optimis* mengenai keselamatan di dalam agama-agama lain.

Karena itu, tulisan ini berusaha untuk menganalisis pendekatan *pneumatocentric* dari salah satu tokoh dengan latar belakang Roma Katolik, yaitu Gavin D’Costa. *Pneumatological Theology of Religions* Gavin D’Costa yang berbasis kepada trinitarian dinilai memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teologi agama-agama. Dalam membangun pandangannya, D’Costa sebagai teolog Roma Katolik memisahkan dirinya, baik dari posisi pluralis ataupun inklusifis dalam pemahaman *trinitarian Catholic theology of religions*.² Di dalam persepsinya, di satu sisi, D’Costa akan mengalami kontradiksi saat dia masuk ke dalam kalangan inklusifisme dengan pendekatan *christocentric* yang berbeda. Di sisi yang lain dia dengan jelas menolak pluralisme, namun juga tidak sepenuhnya memiliki pandangan yang sama terhadap pendekatan *ecclesiocentrism*, yaitu

kalangan eksklusif, juga beberapa kalangan inklusif, intinya mengatakan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui Yesus Kristus dan di dalam gereja-Nya. Walaupun juga tidak dipungkiri ada berbagai variasi dan penekanan masing-masing pandangan dari posisi dua pandangan ini.

2. Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical and Contemporary Perspectives* (Downers Grove: InterVarsity, 2003), 216.

pendekatan yang dipakai oleh beberapa kalangan yang menolak pluralisme.³ Dalam hal ini, posisi pendekatan D'Costa bisa disebut sebagai *trinitarian Christo-pneumacentrism*.⁴ Sebuah posisi dengan latar belakang seorang teolog Roma Katolik, yang setia dengan tradisi khususnya dari dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dan sekitarnya—yang bersumberkan Alkitab—dan yang juga memberikan pengembangan signifikan serta inovasi kreatif dan responsif terhadap fakta kemajemukan agama.⁵ Sebuah posisi dengan basis trinitarian—di dalam penekanan kepada Roh Kudus—yang akan menghasilkan keterbukaan (*openness*), toleransi (*tolerance*) dan kesetaraan (*equality*) yang transformatif.⁶ Sebagai catatan kecil, bagi D'Costa sebagai seorang teolog Katolik, tidak perlu diragukan lagi bahwa ada kemungkinan (*possibility*) keselamatan bagi penganut agama-agama lain.⁷

Karena itu, melalui teolog Roma Katolik ini, penulis hendak memaparkan secara sederhana, pandangan dari Gavin D'Costa, khususnya aspek *pneumatology* (Roh Kudus) di dalam agama-agama lain, yang terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: (1) status dari agama-agama lain; (2) Tritunggal dan agama-agama lain melalui

3. Kärkkäinen, *An Introduction*, 216.

4. Kärkkäinen, *An Introduction*, 216.

5. Gavin D'Costa, *The Meeting of Religions and the Trinity* (Maryknoll: Orbis, 2000), 99-100; Gavin D'Costa, ed., *Only One Way?: Three Responses on the Uniqueness of Christ in a Religiously Plural World* (London: SCM, 2011) 13.

6. D'Costa, *The Meeting*, 99, 101, 127-38; Kärkkäinen, *An Introduction*, 218-19.

7. Kärkkäinen, *An Introduction*, 216.

pendekatan pneumatologis; (3) keterbukaan, toleransi dan kesetaraan. Kemudian pemahaman D'Costa, akan dianalisa dengan berusaha memberikan tanggapan dari perspektif partikularis. Berbagai masukan yang positif dari pemikiran D'Costa bagi kekristenan patut diapresiasi, sebaliknya hal-hal negatif yang muncul hendaknya dihindari. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan memberi pemikiran dan penilaian yang tepat serta bertanggung jawab. Tulisan ini juga diharapkan mampu memberi sumbangsih kepada gereja dan kekristenan untuk berespons melalui interaksi yang baik dan benar dalam konteks kemajemukan agama.

Status Agama-Agama Lain Dalam Konteks Keselamatan

Gavin D'Costa membangun pemikirannya, berangkat dari dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, dokumen-dokumen dari para Paus serta beberapa dokumen pasca-Vatikan II. Yang menarik bagi D'Costa dan para teolog lain di dalam membaca serta memahami dokumen-dokumen Konsili Vatikan II ini adalah *bungkamnya* dokumen tersebut khususnya untuk dua pertanyaan: "Apakah agama-agama lain, secara hakiki—*per se*—menjadi jalan/kendaraan bagi keselamatan? Apakah menurut Vatikan II, agama-agama lain adalah perantara dari *supernatural revelation* bagi para penganutnya?"⁸ D'Costa menyadari bahwa kebungkaman dari dokumen Vatikan II dapat memunculkan dua pemahaman yang cukup berbeda, khususnya dari teolog pasca-Konsili. Pemahaman

8. D'Costa, *The Meeting*, 102.

yang berbeda ini bisa muncul karena presuposisi yang berbeda terkait dengan relasi antara *nature* dan *grace*.⁹ Teolog yang berpendapat bahwa dokumen-dokumen tersebut meneguhkan kemungkinan (*possibility*) bahwa agama-agama non-Kristen memiliki wahyu supranatural, adalah mereka yang memiliki pandangan di mana *nature* dan *grace* itu terkait sangat erat.¹⁰ Sebaliknya, bagi D'Costa, mengikuti Paus Yohanes Paulus II, dokumen-dokumen tersebut tidak dimengerti bahwa agama-agama lain—*per se*—bisa dilihat dalam pengertian supranatural yang memberikan keselamatan.¹¹ Melalui penyelidikan, pemahaman dan interpretasinya atas kebungkaman dokumen Vatikan II, D'Costa berusaha untuk menjelaskan status dari agama-agama lain ini.

Pertama, D'Costa meyakini bahwa istilah “wahyu” dalam dokumen-dokumen Vatikan II, tidak digunakan dalam kaitan dengan agama-agama lain. Meskipun dalam hal ini, Yudaisme sangat dekat dengan kekristenan secara historis di mana Yudaisme bisa dianggap sebagai akar atau cikal bakal berdirinya gereja—lewat “keturunan Abraham” ini—“wahyu” yang dipahami bagi mereka mengacu kepada “Perjanjian Lama.” Namun, bagi D'Costa, tetaplah sulit untuk memahami bahwa agama-agama lain juga memiliki wahyu, secara hakiki. Dia berkata: “*that is difficult to speak here of another religion bearing revelation per se.*”¹² Baginya, istilah “wahyu” tidak

9. D'Costa, *The Meeting*, 102.

10. D'Costa, *The Meeting*, 102.

11. D'Costa, *The Meeting*, 102.

12. D'Costa, *The Meeting*, 103.

dapat digunakan untuk agama-agama lain. Karena, “*supernatural revelation is clearly related to Christian scripture.*”¹³

Kedua, Vatikan II memang bungkam mengenai *non-Christian religions per se*, tetapi bukan tentang kemungkinan keselamatan dari orang non-Kristen. Baginya, tetap ada kemungkinan untuk seorang non-Kristen memperoleh keselamatan. Mengacu kepada Vatikan I, bahwa ada kemungkinan seseorang untuk mengenal Allah Pencipta menggunakan akal budi, bukan berarti itu mengacu kepada struktur dari agama itu sendiri yang menyelamatkan, melainkan kepada *virtue of this belief*.¹⁴ Hal ini diperkuat dengan dokumen Vatikan II bahwa *non-religious theist* ada kemungkinan dengan ketulusan mencari Allah, digerakkan oleh anugerah-Nya, untuk melakukan kehendak-Nya sepanjang pengenalan akan Dia.¹⁵ Ini berarti bahwa sebuah keyakinan, tidak mesti memerlukan sebuah struktur keagamaan supaya bersifat menyelamatkan. Hal ini sejalan dengan *the Council Fathers* bahwa keselamatan dapat dicapai oleh *setiap* orang, apakah mereka religius atau tidak, apakah mereka secara eksplisit menyatakan iman di dalam Allah atau tidak. Hal ini berlaku di bawah tiga kondisi: (1) bukan melalui kesalahan mereka, kalau mereka tidak tahu tentang Injil dan Gereja; (2) ketidaktahuan dan ketidakbersalahan, saat mereka belum mengenal Allah secara eksplisit, namun yang didorong untuk hidup baik,

13. D’Costa, *The Meeting*, 103. Hal ini dikonfirmasi di dalam dokumen *Dei Verbum*, 14-16.

14. D’Costa, *The Meeting*, 103.

15. D’Costa, *The Meeting*, 103.

bersyukur kepada anugerah-Nya, tidak akan terhilang; (3) kenyataan yang demikian adalah persiapan bagi seseorang untuk menerima kebenaran yang utuh dari Injil.¹⁶

Ketiga, kebungkaman dari dokumen-dokumen tersebut dikaitkan dalam konteks realitas adanya kebaikan (*goodness*) dan kebenaran (*truth*) yang ditemui di luar gereja dan di dalam relasinya dengan gereja.¹⁷ Kata “[T]ruth” itu sendiri hanya disebutkan dua kali di dalam dokumen-dokumen Vatikan II, salah satunya *Ad Gentes* yang memberikan nuansa apresiasi terhadap adanya kebaikan dan kebenaran di dalam agama-agama lain:

But whatever truth and grace are to be found among the nations, as a sort of secret presence of God, this [missionary] activity frees from all taint of evil and restores to Christ its maker, who overthrows the devil’s domain and wards off the manifold malice of vice. And so, whatever good is found to be sown in the hearts and minds of men or in the rites and culture peculiar to various peoples, is not lost. More than that, it is healed, ennobled, and perfected for the glory of God, the shame of the demon, and the bliss of men (AG 9).¹⁸

Melalui catatan dari dokumen di atas dapat dimengerti bahwa realitas dari agama-agama lain adalah sebuah *complex mixture*, di satu sisi ada kebaikan dan kebenaran yang bisa ditemui

16. D’Costa, *The Meeting*, 103-4

17. D’Costa, *The Meeting*, 104.

18. D’Costa, *The Meeting*, 104.

namun di sisi yang lain juga mengandung kesalahan.¹⁹ Kebenaran yang berupa “*ray of truth*” di luar gereja yang ada di dalam dan menerangi setiap orang, tetapi pada kenyataannya tetap ditemukan adanya kesalahan/kekeliruan di dalam agama-agama itu sendiri.

Pada akhirnya, D’Costa menyimpulkan secara sederhana mengenai *the silence of the documents* sebagai berikut:

... there is no explicit negative answer, there is certainly no positive answer. ... the documents’ silences are intentional and could be read, ... as prohibiting any unqualified positive affirmation of other religions as salvific structures, or as containing divine revelation.²⁰

Melalui pemeriksaan dan pemahaman yang hati-hati ini, D’Costa sepertinya hendak menghindari kemungkinan-kemungkinan dimengerti dan digunakannya dokumen-dokumen konsili Vatikan II sebagai dasar untuk melegitimasi bahwa agama-agama lain, secara hakiki, bersifat menyelamatkan dan bahwa agama-agama lain, secara hakiki merupakan perantara/pembawa wahyu supranatural.

D’Costa melanjutkan pengamatan terhadap status dari agama-agama lain, berdasarkan dokumen-dokumen Vatikan II, yang sekarang dilihatnya dari sudut pandang catatan para Paus.²¹ Dia berpendapat bahwa Roh Kudus hadir secara aktif di dalam agama-agama lain. Sejalan dengan pandangan Paus Yohanes Paulus II,

19. D’Costa, *The Meeting*, 105.

20. D’Costa, *The Meeting*, 105.

21. Yaitu dokumen *Redemptoris Missio* (RM; 1991) dan *Crossing the Threshold of Hope* (CTH; 1994). Dalam hal ini D’Costa mengikuti pandangan dari Paus Yohanes Paulus II.

bahwa beberapa elemen dalam sebuah agama—bukan struktur agama keseluruhan—mungkin digunakan (*may be used*) oleh Roh Kudus untuk memediasi anugerah bagi mereka yang mencari Allah dengan segenap hati.²² Kardinal Wojtyla menambahkan bahwa tekanan yang utama terletak pada *pencarian* akan Allah yang bagi manusia merupakan inti dari agama, dan membentuk dasar dari ordinasi di antara umat Allah.²³ Ordinasi ini mengindikasikan adanya *common telos* di antara manusia. Sehingga dari sudut pandang ini agama dapat dilihat sebagai *both a “yes” and “no”* dalam konteks statusnya yang bersifat menyelamatkan.²⁴ Selanjutnya, Paus melihat bahwa Roh Kudus yang ada dalam diri manusia, di agama-agama lain ini berkaitan dengan pertanyaan dasar akan eksistensi dan religiusitas manusia sebagai makhluk hidup. Dalam pemahaman yang demikian, keberadaan anugerah dalam diri manusia di agama-agama lain semakin dikuatkan. Namun, menurutnya, anugerah yang demikian ini bukanlah anugerah yang sama, yaitu anugerah yang menyucikan dan menebus yang hanya ditemukan di dalam Kristus dan gereja secara eskatologis.²⁵ Jadi seluruh aktivitas Roh Kudus yang ada di dalam agama-agama lain tidak dapat memfasilitasi sebuah teologi agama-agama yang hendak meneguhkan berbagai pertanyaan religius yang muncul—otentik pada dirinya—terpisah

22. D’Costa, *The Meeting*, 106.

23. D’Costa, *The Meeting*, 106.

24. D’Costa, *The Meeting*, 106.

25. D’Costa, *The Meeting*, 107.

dari Kristus, Tritunggal dan gereja.²⁶ Dengan kata lain, kehadiran Roh Kudus dalam agama-agama lain tidak dapat dipisahkan dengan Kristus, Tritunggal dan gereja. Roh Kudus yang hadir dalam diri manusia di agama-agama lain adalah Roh yang sama yang bekerja di dalam inkarnasi, kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, yang juga bekerja di dalam gereja-Nya. Di dalam diri umat manusia, di agama-agama lain, Roh Kudus ini melayani sebagai persiapan dari Injil—*praeparatio evangelica*—dan hanya bisa dimengerti saat merujuk kepada Kristus.²⁷ Aktivitas universal dari Roh Kudus ini tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas partikular di dalam tubuh Kristus, yang adalah gereja.²⁸

Di dalam pemahaman D'Costa dari sudut pandang tulisan para Paus di atas dapat disimpulkan: *pertama*, bahwa Roh Kudus hadir secara universal dalam diri manusia di agama-agama lain sekalipun. Namun kehadiran Roh Kudus ini tidak dapat dilepaskan dari pemahaman akan Kristus dan gereja-Nya. *Kedua*, kehadiran Roh Kudus di dalam agama-agama lain menjadi mediator anugerah bagi seluruh umat manusia, yaitu anugerah yang dipahami di dalam *historical church* yang melaluinya anugerah diberikan sampai kepada pemenuhan eskatologis. Anugerah yang demikian “*not an alternative to Christ.*”²⁹ Sedangkan implikasi bagi gereja adalah bahwa hubungan gereja dengan agama-agama lain ditentukan oleh

26. D'Costa, *The Meeting*, 107.

27. D'Costa, *The Meeting*, 108.

28. D'Costa, *The Meeting*, 108.

29. D'Costa, *The Meeting*, 109.

dua *respect*: menghargai manusia di dalam pencarian atas jawaban dari pertanyaan dasar tentang kehidupan dan menghargai akan karya Roh Kudus di dalam manusia itu.³⁰

Tritunggal, Agama-Agama Dan Dunia: Arti Kehadiran Roh Kudus

Pada bagian ini, D'Costa mengarah kepada dokumen *Gaudium et Spes*, di mana lewat catatan ini, kehadiran Roh Kudus di luar gereja dijelaskan dengan eksplisit:

All this holds true not only for Christians, but for all men of good will in whose heart grace work in an unseen way. For, since Christ died for all men, and since the ultimate vocation of man is in fact one, and divine, we ought to believe that the Holy Spirit in a manner known only to God offers to every man the possibility of being associated with this paschal mystery (GS 22).³¹

Dapat dikatakan bahwa kehadiran Roh Kudus dalam orang non-Kristen, di mana anugerah bekerja dengan cara yang tidak terlihat, berarti bahwa orang tersebut tergabung (*associated*) dengan kematian dalam penebusan Kristus. Namun di bagian lain, Konsili mengatakan bahwa *church is necessary for salvation*.³² Dua hal ini dipertemukan oleh D'Costa demikian:

Whenever God is present, this is the presence of the triune God; and it is this triune God who is the foundation of the

30. D'Costa, *The Meeting*, 108.

31. D'Costa, *The Meeting*, 109.

32. D'Costa, *The Meeting*, 110; dicatat dalam dokumen *Lumen Gentium* (LG 14).

church. Hence, ... the Holy Spirit's presence within other religions in both intrinsically trinitarian and ecclesiological. It is trinitarian in referring the Holy Spirit's activity to the paschal mystery of Christ, and ecclesial in referring the paschal event to the constitutive community-creating for it has, under the guidance of the Spirit.³³

Jadi di manapun Allah hadir, kehadiran-Nya adalah sebagai Allah Tritunggal, dan Allah Tritunggal inilah yang merupakan dasar dari gereja.³⁴ Maka kehadiran Roh Kudus, sebagai pribadi ketiga Allah Tritunggal dalam agama-agama lain bersifat trinitarian dan ekklesiologis.

Selanjutnya, D'Costa menjelaskan, bahwa kehadiran Roh Kudus ini tidak hanya terbatas kepada setiap orang di dalam agama-agama lain, namun Roh Kudus juga hadir di dalam komunitas dan sejarah, masyarakat dan budaya-budaya. Roh Allah, dengan kemampuan yang ajaib memimpin arah zaman dan memperbarui wajah dari bumi.³⁵ Dia menambahkan bahwa, Kristus yang bangkit sekarang bekerja di hati manusia melalui kekuatan Roh Kudus, bukan hanya memengaruhi, tetapi juga menghidupkan, memurnikan dan memperkokoh mulai dari keluarga hingga keseluruhan bumi sampai akhirnya.³⁶ Hal tersebut mengafirmasi

33. D'Costa, *The Meeting*, 110.

34. Melalui penyelidikan Alkitab, khususnya Injil Yohanes 14-16, D'Costa menyimpulkan bahwa kehadiran Roh Kudus selalu dimengerti dan berkaitan dengan gereja (lih. D'Costa, *The Meeting*, 117-27).

35. D'Costa, *The Meeting*, 113; dari dokumen *Gaudium et Spes*, 26.

36. D'Costa, *The Meeting*, 113; *Gaudium et Spes*, 38 dan 93.

implikasi dari kehadiran Roh Kudus secara struktural dan sosial, bukan hanya terkait dengan hati dan apa yang ada di dalam manusia. Kehadiran Roh Kudus di dalam aspek struktural, budaya dan bahkan di seluruh dunia—sama dengan dalam individu dan agama-agama—sebagai persiapan untuk Injil yang hanya bisa dimengerti di dalam rujukan kepada Kristus.

Selanjutnya, D'Costa kembali menghubungkan kehadiran Roh Kudus di dalam budaya di dunia ini juga berarti sebagai kehadiran Allah Tritunggal. Kehadiran Roh Kudus di dalam budaya, mungkin menuntut terobosan yang lebih dalam, pemahaman serta aplikasi dari kebenaran Allah Tritunggal yang diwahyukan dan dipercayakan kepada gereja.³⁷ Konsekuensinya, jika gereja tidak tanggap akan kehadiran Roh Kudus di agama-agama, budaya dan dunia, maka gereja akan jatuh dan tidak tanggap kepada firman Allah yang telah dipercayakan. Dengan kata lain, gereja dianggap tidak mengerti, memahami, menghayati firman Allah sebagai wahyu dari Dia, saat gereja tidak mampu berespons dengan baik akan pemahaman mengenai kehadiran Roh Kudus, yang aktif dan bekerja atas seluruh umat manusia, agama-agama, budaya dan dunia. Karena, bagi D'Costa, *pneumatology is always ecclesialogically oriented*, di mana aktivitas universal Roh Kudus seharusnya tidak dipisahkan dari aktivitas partikular di dalam Tubuh Kristus, yaitu gereja.³⁸ Seperti yang dipahaminya:

37. D'Costa, *The Meeting*, 114.

38. D'Costa, *The Meeting*, 114.

Christ, the self revelation of the triune God, through the power of the Spirit is the source of salvation. But Christ through the power of the Spirit founds the Church, which is his instrument for the salvation to the entire world because the Church is the sacramental body of Christ to the world. Thus all non-Christians who are saved are related to the Church.³⁹

Dengan demikian, *pertama*, jika Roh Kudus yang ada di dalam gereja memiliki peran untuk menolong gereja-Nya mengikut Yesus lebih sungguh, dan hadir untuk menyatakan Tritunggal lebih utuh, maka Roh yang sama saat berada di luar gereja juga memiliki peran yang sama, di dalam budaya-budaya, untuk menolong manusia lebih serupa dengan Kristus, secara individual dan komunal.⁴⁰ *Kedua*, bahwa ada dasar trinitarian bagi kekristenan untuk terbuka di dalam pertemuannya dengan agama-agama lain, mengenal bahwa di dalam dialog, gereja harus tanggap akan kemungkinan bahwa Allah beranugerah terhadap agama-agama lain. Karena di saat gereja tidak tanggap kepada agama-agama lain, sebenarnya gereja sendiri justru sedang mempraktikkan *idolatry*.⁴¹

39. D'Costa, *Only One Way*, 17.

40. D'Costa, *The Meeting*, 115.

41. D'Costa, *The Meeting*, 115. "Tanggap" dalam hal ini lebih mengarah kepada adanya minat dan perhatian yang penuh kepada terhadap agama-agama lain, untuk mendengar, belajar serta menemukan kebenaran yang datang dari Allah melalui agama-agama lain. Kalau tidak, sebenarnya gereja sedang berada di dalam *idolatry*, karena memandang tidak perlu untuk berinteraksi lebih dengan agama lain dalam rangka untuk menemukan, memungut dan menerima pemberian Roh Kudus melalui agama-agama lain. *If the church fails to be receptive, it may be unwittingly practicing cultural and religious idolatry.*

Ketiga, kehadiran Roh Kudus dalam agama-agama lain, seharusnya membawa gereja untuk lebih benar-benar sadar akan kehadiran Allah Tritunggal. Dengan demikian, pemahaman *trinitarian ecclesiology* ini menuntut gereja: (a) untuk mendengarkan agama lain, seperti diri mereka sendiri; (b) untuk mengikatkan diri secara kritis dengan agama-agama itu; (c) untuk terbuka kepada kenyataan bahwa gereja sedang menghadapi tantangan, perkembangan dan kedalaman akan komitmen mereka kepada Allah Tritunggal bahwa bisa jadi Allah berbicara melalui agama-agama lain, seperti melalui gereja-Nya.⁴² Jadi *trinitarian ecclesiology* akan membantu gereja untuk sadar bahwa saat membicarakan mengenai Bapa, Kristus dan Roh Kudus akan selalu dengan bahasa *ecclesiological grammar*, termasuk saat membicarakan wahyu di luar gereja.⁴³

Keterbukaan, Toleransi Dan Kesetaraan

Proposal yang dibuat D'Costa adalah sebuah bentuk dari Roma Katolik *trinitarianism* yang dapat menyaring tiga tujuan dari pluralisme—keterbukaan, toleransi dan kesetaraan—menjadi lebih memuaskan.⁴⁴ Membangun interaksi yang kritis dengan dua pemikir, Alasdair MacIntyre dan John Milbank, serta penyelidikan yang cermat baik dari dokumen-dokumen Vatikan II dan petunjuk

42. D'Costa, *The Meeting*, 117.

43. D'Costa, *The Meeting*, 117.

44. Kärkkäinen, *An Introduction*, 218.

eklesiastikal dari agama-agama lain, D'Costa berharap menghindari perangkat dari pluralisme dan inklusivisme.⁴⁵

Pada intinya, pemikiran dari MacIntyre mengenai agama-agama lain adalah bahwa mereka merupakan "rival."⁴⁶ Sedangkan pendapat Milbank akan agama-agama lain adalah sebagai "object of out-narration."⁴⁷ Tetapi bagi D'Costa, melalui prinsip trinitarian Roma Katolik, agama dilihat sebagai sesuatu yang selalu menarik di dalam setiap perbedaannya dan mungkin itu adalah wajah Allah, wajah dari kekerasan, nafsu dan kematian. Lebih jauh lagi, agama-agama lain (*the other*) barangkali mengajarkan orang-orang Kristen untuk mengenal dan menyembah Allah Tritunggalnya lebih sungguh dan dalam.⁴⁸ D'Costa yakin bahwa teologi trinitarian Katolik menyediakan konteks untuk kritis, saleh dan terlibat secara terbuka dengan yang lainnya, dengan hasil yang tidak bisa diperkirakan.⁴⁹

Berangkat dari pemikiran seperti ini, D'Costa memberikan makna baru kepada tiga tujuan dari pluralisme—keterbukaan, toleransi, kesetaraan—di mana pluralisme sendiri jatuh di dalam kesalahan. Menurut D'Costa, pluralisme Hick menyangkal adanya keberbedaan dari agama-agama lain, di mana Hick memitologisasi

45. Kärkkäinen, *An Introduction*, 218.

46. Kärkkäinen, *An Introduction*, 218; lih. D'Costa, *The Meeting*, 3-11.

47. Kärkkäinen, *An Introduction*, 218.

48. D'Costa, *The Meeting*, 9.

49. D'Costa, *The Meeting*, 9.

perbedaan-perbedaan tersebut sesuai dengan sistem yang dibangunnya.⁵⁰ Karena kekeliruan ini, maka bagi D’Costa:

“Openness” (keterbukaan) becomes “taking history seriously,” “tolerance” (toleransi) becomes the “qualified establishment of civic religious freedom for all on the basis of Christian revelation and natural law,” “equality” (kesetaraan) becomes the “equal and inviolable dignity of all persons.”⁵¹

Keterbukaan – *Openness: taking history seriously*. Di dalam menjalankan prinsip ini, kaum pluralis justru terjatuh di dalam praktik menghilangkan sejarah sama sekali.⁵² Bagi D’Costa ada tiga jalan yang penting di dalam memahami dan menerapkan prinsip keterbukaan ini. *Pertama*, dasar teologis yang kuat untuk menjalankan prinsip keterbukaan ini adalah saat di mana Allah bertindak dalam sejarah—seperti di dalam inkarnasi—dan di dalam ajaran gereja, kita bisa melihat tindakan Allah dalam sejarah terus berlanjut. Termasuk di saat kita melihat bagaimana Roh Kudus bekerja di dalam agama-agama lain, yang menuntut ketanggapan gereja.⁵³ *Kedua*, tidak ada *a priori* terhadap agama-agama lain di saat mereka mengungkapkan: kejutan, keindahan, teror, kebenaran, kekudusan, kecacatan, kekerasan dan kebaikan. Maksudnya gereja harus tanggap kepada sejarah dari agama-agama lain yang *still in*

50. Kärkkäinen, *An Introduction*, 219.

51. D’Costa, *The Meeting*, 13.

52. Kärkkäinen, *An Introduction*, 219.

53. D’Costa, *The Meeting*, 133.

the making.⁵⁴ Ketiga, melihat realita agama-agama lain dengan serius, yang berarti gereja terbuka kepada perubahan, tantangan dan pertanyaan. Bahkan bukan hanya melihat, namun juga bertemu dan bersinggungan langsung dengan agama-agama tersebut.⁵⁵

Toleransi – *Tolerance: qualified establishment of civic religious freedom for all on the basis of Christian revelation and natural law*. Dalam pemahaman pluralisme, toleransi merupakan penolakan terhadap klaim kebenaran dari tradisi yang spesifik, di mana lebih dari satu kebenaran yang diklaim di antara agama-agama.⁵⁶ Tetapi menurut D’Costa, toleransi terkait dengan otoritas (*authority*)—antara gereja dan negara—serta kebebasan (*freedom*) di dalam zaman modern.⁵⁷

Kesetaraan – *Equality: equal and inviolable dignity of all person*. Kesetaraan dalam hal ini adalah di dalam harkat dan martabat dari seluruh umat manusia. Di mana secara natural hal ini memimpin kepada menempatkan yang lain secara serius, berdialog dengan kerelaan terhadap yang lain, untuk belajar dari yang lain dan mengajar yang lain.⁵⁸ Akhirnya bagi D’Costa, keterbukaan, toleransi dan kesetaraan merupakan *doctrinally plausible, socially realistic dan rhetorically attractive*.⁵⁹

54. D’Costa, *The Meeting*, 133.

55. D’Costa, *The Meeting*, 133.

56. Kärkkäinen, *An Introduction*, 219.

57. D’Costa, *The Meeting*, 134-37.

58. D’Costa, *The Meeting*, 134-37.

59. D’Costa, *The Meeting*, 138.

Di dalam bagian akhir pandangannya, D'Costa memberikan cara untuk menguji teorinya, yaitu melalui doa bersama antar agama, di mana doa tersebut adalah sesuatu yang sangat penting. Dia berpendapat:

... if prayer leads into perichoretic (mutual indwelling) communion with the triune God and his people, there is no reason to limit the perichoretic relation to the boundaries of the church other religions. ... Prayers from other religious traditions can be moved by, and be authentic promptings of, the Holy Spirit.⁶⁰

Saat orang-orang Kristen berkumpul untuk berdoa kepada Allah Tritunggal dalam nama Yesus, tidak ada perlunya untuk mencoba membatasi kerja Roh Kudus yang menawarkan kepada semua orang kemungkinan untuk berbagi dengan *paschal mystery* dalam rangka untuk mengenal Allah.⁶¹ Dia percaya bahwa kehadiran Roh Kudus, dalam beberapa cara melibatkan realita kehadiran Kristus, juga kehadiran Bapa di dalam kehidupan dan ibadah seseorang.⁶²

Analisa Terhadap Pandangan Gavin D'costa

Dari usaha mengombinasikan dan mengharmonisasikan beberapa ketegangan yang muncul antara iman dan kenyataan yang ada dalam konteks kebangkitan agama-agama, sesungguhnya

60. Kärkkäinen, *An Introduction*, 223.

61. Kärkkäinen, *An Introduction*, 223.

62. Kärkkäinen, *An Introduction*, 223.

D'Costa jatuh kepada sebuah kompromi. Alih-alih mencari jalan tengah, D'Costa justru mengalami “kesulitan” tertentu dan justru mereduksi kebenaran yang sesungguhnya, baik tentang Allah Tritunggal, Gereja dan pemahaman terhadap agama-agama lain.

Epistemologi Inklusifisme Gavin D'Costa

Pandangan D'Costa dibangun berdasarkan informasi Alkitab, tetapi juga dari tradisi Roma Katolik (*magisterium*; khususnya dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dan yang lain), akal budi yang bertujuan untuk menginovasi serta memformulasikan pemahamannya, dan pengalaman di tengah kemajemukan yang ada di dalam pergumulan tentang keselamatan. Secara teliti, cermat dan komprehensif, D'Costa membangun sistem pemahamannya. Dengan pendekatan yang demikian dapat dikatakan bahwa D'Costa berusaha membangun argumentasinya seobyektif mungkin.

Selain berusaha untuk obyektif, pendekatan yang coba dilakukan D'Costa adalah sebuah terobosan yang kreatif baik bagi Roma Katolik secara khusus, maupun bagi kekristenan secara umum. Pendekatan *trinitarian pneuma-christocentric* yang terkait erat dengan ekklesiologi menurut D'Costa sanggup, di satu sisi, memberikan solusi ketegangan antara aksioma universalitas dan partikularitas dalam keselamatan, di sisi yang lain dapat menjaga atau menjembatani eksklusivisme dan pluralisme secara seimbang.

Alih-alih untuk berusaha seimbang dengan pemikiran yang dibuatnya, epistemologi inklusif Gavin D'Costa bersifat spekulatif.

Karena apa yang dibangunnya dengan proses “harmonisasi” justru membawa kepada sebuah implikasi yang semakin menjauh dari kebenaran yang ada. Salah satu contoh, di saat dia mengakui justifikasi *extra ecclesia nulla salus* atau dalam istilah yang lain dia mengutip frasa, “*church is necessary for salvation*” di dalam ketegangan mengenai keselamatan untuk orang non-Kristen. Intinya, dia menyimpulkan bahwa kehadiran Allah yang trinitarian di agama-agama lain bersifat ekklesiologis, karena Allah Tritunggal adalah landasan dan dasar gereja. Benarkah Alkitab mengatakan hal yang demikian, karena hal ini tidak memiliki dasar yang kuat? Justru bisa dikatakan bahwa pendekatan yang coba dilakukan D’Costa, membawa dia semakin jauh dari kebenaran Alkitab. Sesuai dengan yang Strange katakan, bahwa pendekatan epistemologis D’Costa bersifat spekulatif:

I believe Gavin and his tradition become more and more theologically speculative, not because they engage in dogmatic theology per se, but because they move further and further away from scriptural revelation. For Gavin, of course, scripture is a ‘source’ of authoritative revelation and he states that his argument is ‘biblically grounded.’ But can we, as he asks us to, take this for granted? Is there a biblical defence that would produce a ‘more robust and extended explication’ of his position? The soteriological example already cited serves as an example.⁶³

63. D’Costa, *Only One Way?*, 177; Hal di atas adalah pendapat dan tanggapan Daniel Strange atas pendekatan D’Costa dalam membangun teologi agama-agamannya.

Selanjutnya epistemologi inklusif dari Gavin D’Costa—sejalan dengan teolog inklusif lainnya—tidak memberikan proporsi yang jelas tentang keseimbangan antara sisi partikularitas dan sisi inklusivitas.⁶⁴ Anugerah keselamatan yang bergerak melalui dua medium pewahyuan, sejauh mana peran kedua medium ini dalam proses keselamatan manusia. Secara khusus anugerah keselamatan jelas ada di dalam Yesus Kristus, dan hal ini tidak menjadi masalah bagi kaum partikularis, namun bagaimana dengan yang secara umum kepada agama-agama lain? Apakah ada dampak keselamatan yang sama, yang dihasilkan antara yang khusus dan yang umum? Ketidakjelasan keseimbangan ini justru menyulitkan untuk memahami keselamatan dalam agama-agama lain, yang di luar Kristus.⁶⁵

Keselamatan, Dosa Manusia dan Agama-agama Lain

Pertanyaan yang paling penting yang muncul di antara para misionaris, di saat mereka melayani dan mengalami interaksi dengan agama-agama atau kepercayaan lain adalah mengenai bagaimana mereka memandang status agama-agama tersebut di hadapan Allah.⁶⁶ Dari waktu ke waktu mereka akan dihujani

64. Ferry Y. Mamahit, “Depolarisasi Sikap Kristen terhadap Agama-agama Lain: Suatu Analisis terhadap Inklusivisme Clark H. Pinnock,” *Pelita Zaman* 16. No. 1 (Mei 2001): 79.

65. Mamahit, “Depolarisasi Sikap Kristen,” 79

66. J.H. Bavinck, “Human Religion in God’s Eyes: A Study of Romans 1:18-32,” *Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 12, no. 1 (1994): 44.

pertanyaan, “Apa yang kamu pikirkan tentang agama/kepercayaan kami?” Barangkali hal inilah yang menjadi pergumulan yang ingin dijawab oleh D’Costa. Pendekatan inklusif yang cenderung bersikap *optimis* terhadap agama-agama lain, justru mereduksi kebenaran Alkitab. Dengan mengajukan pandangan bahwa agama, *per se*, tidak menyelamatkan secara struktural, namun di sisi lain, dia membuka “celah” bahwa Allah bisa memakai elemen di dalam agama-agama, sebagai akses bagi keselamatan. Pada bagian ini, D’Costa sepertinya hendak berdiri pada posisi *traditional inclusivism*, namun tidak dipungkiri bahwa dia juga ada di dalam posisi *world religions inclusivism*.⁶⁷

Bavinck, di dalam penyelidikannya berdasarkan Roma 1:18-32, memberikan penjelasan bahwa di dalam keberdosaan, manusia melakukan penindasan (*repress*), serta penggantian (*substitution*) terhadap kebenaran yang Allah nyatakan. Di dalam keberdosaannya, manusia senantiasa menindas kebenaran yang Allah nyatakan, bahkan di dalam ketidaktahuan mereka.⁶⁸ Seperti yang Bavinck nyatakan:

67. *Traditional inclusivism* memiliki pandangan bahwa seseorang dapat diselamatkan, dengan respons kepada Allah melalui wahyu umum. Dengan kata lain, wahyu umum ini bersifat menyelamatkan. Sedangkan *world religions inclusivism* berpandangan bahwa bukan hanya wahyu umum yang bisa menyelamatkan, tetapi juga melalui agama (lih. Christopher W. Morgan, “Inclusivisms and Exclusivisms” dalam *Faith Comes by Hearing*, ed. Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson (Downers Grove/Nottingham: InterVarsity/Apollos, 2008), 32-34.

68. Bavinck, “Human Religion,” 46.

... human beings always repress God's truth because it is contrary to the whole pattern of their life. Human wickedness prevents this truth really reaching them; it has no chance to reach them, it is automatically repressed into the background of their consciousness.⁶⁹

Bukan hanya menindas kebenaran yang Allah nyatakan, manusia juga menggantikannya dengan “kebenaran” yang mereka pikirkan sendiri. Walaupun Allah terus menerus menyatakan kebenaran-Nya, namun di dalam keberdosaan, manusia juga selalu menggantikan kebenaran itu dengan yang lain:

Elements of the truth of God are exiled to the unconscious, to the crypt of human existence. They have not vanished altogether; they are still active and reveal themselves again and again. But they cannot become openly conscious; they appear in disguise. Something else is exchanged or substituted for them. As Calvin said, the human spirit is a factory idols. Human begin to create ideas, myths, and stories about God of every kind; not by intentional deceit – it happens without their knowing it, as it were.⁷⁰

Sehingga dapat dikatakan bahwa agama-agama dan kepercayaan yang ada di muka bumi ini adalah hasil dari penindasan dan penggantian kebenaran yang Allah nyatakan. Sejalan dengan penyelidikan Schnabel mengenai kitab Roma 1:18-32 dan Kisah Para Rasul 17:22-31:

69. Bavinck, “Human Religion,” 46.

70. Bavinck, “Human Religion,” 49.

For Paul, the religious practices of the nations are the result of a twofold refusal. They refuse to acknowledge the presence of the light and power of God's reality (Rm. 1:21), and they refuse to participate in God's glory as people who have been created in the image of God. Instead, they have turned this glory "into the likeness of an image of his creatures," and they accepted the transient nothingness of idol images that depict people and animals (Rm. 1:23).⁷¹

Paul did not suggest that Athenians who worship Zeus, or Isis, or the emperor, "walk together" with him "toward the fulness of truth." Paul was convinced that pagan religiosity and spirituality constitute a deliberate rebellion against God. Paul did not hesitate to call idol worshipers fools whose religious activities demonstrate futile ignorance that is devoid to salvation.⁷²

Dalam hal ini, kebenaran yang ditindas dan digantikan manusia, namun yang terus menerus Allah nyatakan kepada semua orang, di dalam hati manusia, kepada seluruh agama-agama dan kepercayaan di muka bumi, adalah kebenaran dalam pengertian wahyu umum (*general revelation*). Wahyu umum ini adalah bukti bahwa Allah terus bekerja dan berkarya di sepanjang sejarah kehidupan umat manusia dan alam semesta. Di dalam pengertian wahyu umum, Roh Kudus hadir dalam diri setiap umat manusia, dalam agama-agama lain. Tetapi di dalam keberdosaannya dan pemberontakannya, mereka menolak pernyataan umum dari Allah

71. Eckhard J. Schnabel, "Other Religions: Saving or Secular?" dalam *Faith Comes by Hearing* ed. Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson (Downers Grove/Nottingham: InterVarsity/Apollos, 2008), 107.

72. Schnabel, "Other Religions," 121.

ini. Alih-alih ingin mencari Allah dan kebenarannya, namun justru di saat yang sama kebenaran dari Allah yang dinyatakan itu justru ditindas dan digantikan.

Lalu, apa fungsinya Roh Kudus yang berkarya di dalam konteks wahyu umum kepada semua umat manusia? *Pertama*, di dalam pemberontakan manusia berdosa kepada Allah, justru wahyu umum, beserta kebenaran dan anugerah yang dinyatakan melaluinya ini menahan manusia untuk berbuat dosa lebih berat dan jahat lagi. Karya Roh Kudus di dalam wahyu umum inilah yang kemudian muncul dan terlihat di dalam setiap “kebaikan” manusia, seperti yang Strange katakan, *the reason for such variation* (“kebaikan, kesalehan, kebenaran” sebagai hasil dari reaksi manusia atas wahyu umum), *is not the “goodness” of man, but rather the restraining grace of God through the operation of the Holy Spirit.*⁷³ *Kedua*, aktivitas Roh Kudus dalam medium wahyu umum untuk menyatakan anugerah umum ini bukanlah sebagai *praeparatio evangelica*, sebaliknya sebagai *praeparatio* untuk menghakimi manusia.⁷⁴ Manusia tidak dapat beralih di hadapan Allah, karena seluruh umat manusia telah melihat pernyataan Allah melalui wahyu umum. Apakah Allah terlihat tidak adil, dan menjadi Allah yang kejam? Justru, *ketiga*, melalui kehadiran Roh Kudus kepada seluruh umat manusia yang berdosa dalam konteks wahyu umum ini

73. Daniel Strange, “General Revelation: Sufficient or Insufficient?” dalam *Faith Comes*, 61.

74. D’Costa, *Only One Way?*, 221; di dalam respons Daniel Strange terhadap pemikiran Gavin D’Costa.

menunjukkan bahwa Allah setia dan terus mengasihi dunia serta segala isinya. Kalau di dalam pengertian wahyu umum saja, kebenaran Allah ditindas dan digantikan begitu rupa dalam keberdosaan dan pemberontakan manusia, lebih-lebih melalui medium wahyu khusus. Karena itu, apakah adil bagi Allah yang dengan kesetiaan dan kasih-Nya, terus berkarya bagi manusia, namun ironisnya manusia sendiri menolak, memberontak dan menganggap bahwa Allah tidak adil?

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan, *pertama*, kehadiran dan karya Roh Kudus kepada semua orang—baik secara pribadi ataupun institusi agama/kepercayaan—dalam medium wahyu umum tidak cukup untuk membawa seseorang kepada keselamatan. Keselamatan hanya diperoleh melalui wahyu khusus, di dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang dinyatakan di dalam Alkitab, yang adalah firman Allah.

Kedua, agama—sebagian atau seluruh strukturnya—tidak bersifat menyelamatkan. Walaupun bisa ditemui di dalam agama-agama lain, “penggalan-penggalan” kebenaran yang di dapatkan melalui karya Roh Kudus yang bergerak dalam wilayah wahyu umum, tetapi pada hakikatnya agama-agama lain itu adalah kekosongan (*nothingness*) dan penyembahan berhala (*idolatry*). Mengapa? Karena reaksi dari manusia yang berdosa, yang menindas, mengganti dan memutarbalikkan kebenaran yang Allah nyatakan kepada manusia.

Pneuma-Kristologi, Gereja dan Agama-agama Lain

Di dalam pemikiran untuk mencari keseimbangan antara aksioma universalitas dan partikularitas, D'Costa justru berat sebelah di dalam hal ini. Sisi universalitas, khususnya di dalam karya Roh Kudus yang semakin ditonjolkan yang justru menghilangkan partikularitas Roh Kudus dalam konteks keselamatan.

Pertama, harus dibedakan antara wahyu Allah di dalam karya-Nya dan di dalam firman-Nya. Harus ada perbedaan antara wahyu Allah di dalam alam dan sejarah manusia dengan Injil. Membedakan antara karya umum Roh Kudus di sepanjang sejarah umat manusia dan dunia, dengan aktivitas khusus Roh Kudus di dalam proses regenerasi (kelahiran kembali).⁷⁵ Penonjolan karya Allah (dalam konteks trinitarian) di dalam karya-Nya atas seluruh umat manusia, agama-agama lain dan dunia, telah mengesampingkan bahkan menghilangkan tindakan Allah yang diwahyukan melalui firman-Nya, secara khusus. Melalui Yesus Kristus, Sang Firman Hidup, Allah menyatakan secara partikular, keselamatan bagi dunia.

Kedua, penekanan yang berlebihan kepada aspek universalitas Roh Kudus yang berdampak kepada karya universal Yesus Kristus, justru membuat Yesus Kristus bukanlah *absolute* sebagai Juruselamat, namun hanya sebagai *constitutive*.⁷⁶ Dalam hal

75. Strange, "General Revelation," 55

76. Keith Johnson, "Does the Doctrine of Trinity Hold the Key to a Christian Theology of Religions? An Evaluation of Three Recent Proposals," *The Southern Baptist Journal of Theology* 10.1 (2006): 35.

ini, Kristus hanya dipandang sebagai “pelengkap penderita” karya keselamatan. Kristus bukan lagi menjadi pusat dan tujuan dari keselamatan itu sendiri, namun hanya dipandang sebagai “jalan” keselamatan. Partikularitas Yesus Kristus di dalam keselamatan hanya dipandang secara ontologis, dan bukan epistemologis. Dengan kata lain, universalitas Roh Kudus yang memampukan orang lain diselamatkan, memerlukan Kristus sebatas “keberadaan-Nya” saja, karena seseorang tersebut tidak perlu mengenal Kristus secara pribadi. Apakah Alkitab memahaminya demikian? Tentu saja tidak! Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan, kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6), di dalam partikularitas Kristus ini jelas bahwa Dia bukan hanya sebagai “jalan” atau “cara” seseorang diselamatkan, namun di dalam Dia ada kebenaran absolut dan hidup kekal. Setiap orang yang percaya kepada Kristus, melanjutkan kehidupannya untuk terus mengenal Dia secara pribadi. Dalam hal ini, partikularitas Roh Kudus yang bergerak bersama dengan partikularitas Yesus Kristus, adalah untuk melahirkan seseorang, menuntun dan menguduskan orang tersebut di dalam pengenalan kepada Yesus, serta menjadi jaminan bagi keselamatan orang tersebut sampai pada kesudahannya.

Ketiga, sebagai kelanjutan dari pengertian di atas, menjadi hal yang keliru saat Roh Kudus yang bergerak dan berkarya secara partikular di dalam gereja-Nya, yang membawa orang-orang percaya semakin serupa dengan Kristus, juga melakukan hal yang demikian kepada orang-orang non-Kristen. Bagaimana mungkin

orang-orang di luar gereja, mereka yang tidak percaya dan tidak mengenal Yesus Kristus, melalui karya universal Roh Kudus dapat dituntun dan dibawa untuk menjadi serupa dengan Kristus?

Keempat, terkait dengan poin ketiga di atas, D'Costa mengatakan bahwa orang-orang non-Kristen yang "diselamatkan" *related* dengan gereja. Hal ini didasari bahwa kehadiran universal Roh Kudus yang juga menyatakan kehadiran Allah Tritunggal tidak terlepas dari pengertian ekklesiologis. Yang menjadi pertanyaan, apakah orang-orang non-Kristen yang "masuk kategori" diselamatkan lewat karya universal Roh Kudus tersebut memahami mengenai Allah Tritunggal yang juga hadir bersama-sama gerejanya? Kalau memang gereja hadir bersama dengan karya universal Roh Kudus, gereja hadir dalam bentuk apa dan dalam pemahaman yang seperti apa? Apakah mereka, orang-orang non-Kristen, juga mengerti mengenai pemahaman "terhubung" dengan gereja Tuhan? Sebaliknya, bukankah Allah berfirman (Mat. 28:19-20; Kis. 1:8) bahwa gereja—orang-orang percaya—harus pergi, hadir dan membawa kabar keselamatan kepada semua orang dan semua bangsa? Dan di saat gereja menjalankan peran sebagai saksi, pembawa dan pemberita keselamatan, justru di saat itulah gereja menjadi representasi kehadiran Allah Tritunggal. Dalam hal ini terkesan bahwa D'Costa ingin mengkombinasikan berbagai pemikirannya, namun justru terjatuh di dalam pengertian yang dipaksakan dan bahkan keliru.

Kontribusi Pemikiran Gavin D'Costa dalam Teologi Agama-agama

Di balik seluruh aspek inklusivisme Gavin D'Costa yang telah didiskusikan ini, semacam penghargaan patut diberikan. Setiap usaha untuk mencari, menyelidiki, memahami dan memberikan pemikiran khususnya dalam kerangka teologi agama-agama pantas untuk diapresiasi. Setidaknya, *pertama*, kreativitas dan keberanian D'Costa di dalam menjembatani ketegangan-ketegangan yang ada dalam konteks keselamatan memberikan masukan bagi kekristenan untuk mengembangkan sikap lebih menghormati dan menghargai agama-agama lain. Di dalam pengertian yang berbeda dengan D'Costa, hendaknya gereja memikirkan dan bisa menerapkan keterbukaan, toleransi dan kesetaraan terhadap agama-agama lain.

Kedua, pemikiran dan usaha dari D'Costa seharusnya membuat kekristenan dan gereja tidak tinggal diam, pasif dan menunggu, di dalam menghadapi konteks kemajemukan. Sebaliknya, gereja dituntut untuk lebih aktif dan berinisiatif di dalam membangun interaksi dan relasi dengan agama-agama lain. Bergerak bersama demi kebaikan seluruh umat manusia dan alam semesta. Membangun dialog dan kerjasama yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama. Justru dalam hal ini, kekristenan dapat menjadi pelopor dan teladan di dalam konteks kemajemukan agama. Menjadi terang dan garam, sehingga setiap orang yang melihat akan mempermuliakan Bapa di sorga.

Penutup

Penekanan yang ekstrim terhadap universalitas maupun partikularitas tidak akan menghasilkan pemahaman yang baik di dalam kekristenan itu sendiri, maupun bagi hubungan dengan agama-agama lain. Usaha D'Costa untuk mengombinasikan, mengharmonisasi serta merekonsiliasi ketegangan di antaranya diharapkan bisa mempertemukan kutub universalitas dan partikularitas. Namun demikian, usaha pendekatan inklusif dari D'Costa ini bersifat spekulatif dan tidak seimbang di dalam menjembatani kutub universalitas dan partikularitas. Roh Kudus yang dimengerti secara "universal" justru menghilangkan sisi karya-Nya yang partikular. Karya Yesus Kristus yang partikular di dalam keselamatan, justru hanya menjadi sebuah karya "universal" dalam arti melengkapi dan membangun keselamatan yang sudah dibawa lewat universalitas Roh Kudus. Penekanan yang berat sebelah kepada universalitas Roh Kudus ini telah membuat D'Costa memandang agama-agama lain lebih daripada pengertian yang benar. Melihat agama-agama lain, walaupun secara struktural tidak menyelamatkan, namun masih ada *potensi* untuk membawa orang kepada keselamatan. Melihat orang lain bisa diselamatkan tanpa Yesus Kristus secara epistemologis, karena kecukupan dari karya universalitas Roh Kudus. Hal ini mengakibatkan pengajaran akan Allah Tritunggal menjadi berat sebelah.

Tetapi, tidak dapat dipungkiri, bahwa pemikiran dari D'Costa memberikan masukan yang baik untuk gereja Tuhan,

khususnya di dalam melihat, bersinggungan, berinteraksi dan berelasi dengan agama-agama lain. Untuk memungkinkan adanya keterbukaan, toleransi dan dialog yang dapat dibangun dengan tujuan kesejahteraan bersama, umat manusia di muka bumi ini. Diharapkan gereja mampu dengan lebih efektif menjalani panggilannya sebagai garam dan terang dunia.